BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motif Kiwir dan Wanita Pekerja Seks Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Lokalisasi Dadapan

1. Pengertian Motif

Motif merupakan suatu dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan, dengan ini motif menunjuk pada suatu hubungan yang sistematik antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada di dalam diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.[18] Ada beberapa definisi tentang motif salah satunya yaitu motif menurut tokoh Sherif & Sheri mengartikan bahwa motif sebagai suatu istilah generic yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang nantinya akan merujuk pada suatu rtujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (needs) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera social, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. Sedangkan menurut Giddens motif merupakan suatu tatanan yang digunakan sebagai impuls atau dorongan yang memberi energy pada tindakan manusia sepenjang lintasan kognitif atau perilaku kearah pemuasan kebutuhan.[19] Dari berbagai macam pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disiimpulan bahwa motif merupakan suatu kondisi

[18] Rizal Yusuf Saputra, Sandra Bayu Kurniawan, "Motif dalam Pendidikan Karakter Pasa Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Ngawi", *Journal Basecedu*, Vol.5i2, No.2, 2021, hal.375.
[19] M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.117.

seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. bahkan Motif juga merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu, dalam hal ini motif merupakan suatu pengertian yang mencukupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Tingkah laku juga disebut tingkah laku secara refleks dan berlangsung secara otomatis dan mempunyai maksud-maksud tertentu walaupun maksud yang di artikan tersebut tidak senantiasa sadar bagi manusia.[20]

Dari kesimpulan tersebut jika dihubungkan dengan motif kiwir dan wanita pekerja seks dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lokalisasi Dadapan bahwa dari upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang kiwir memiliki motif yang dilakukannya dengan sadar, motif tersebut dilakukannya sebagai hubungan timbal balik dari sesuatu yang selalu di berikan oleh seorang wanita pekerja seks kepada seorang kiwir. Kiwir memahami bahwa seorang wanita pekerja seks tentu membutuhkan Tuhan di dalam dirinya sehingga seorang kiwir melakukan berbagai upaya salah satunya yaitu kiwir menemani dan bersama-sama mengikuti kegiatan keagamaan di tempat lokalisasi Dadapan, hal ini menjadi sumbangsih yang besar untuk proses perubahan perilaku wanita pekerja seks.

[20] Alex Sobur, Psikologi Umum, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal.267.

2. Pengertian Kiwir

Kiwir merupakan seorang laki-laki yang memiliki hubungan dengan seorang wanita yang berprofesi sebagai wanita pekerja seks. Sedangkan di kota lain laki-laki yang memiki hubungan dengan wanita yang berprofesi sebagai wanita pekerja seks disebut dengan Bronces *(Brondong Ngeces)* atau Tukiman *(Turu, Laki Mangan)* artinya Tidur, Berhubungan intim, Makan. Dalam artian nama panggilan jawa tersebut didalam dunia Eks-lokalisasi sudah tidak asing sebab nama-nama tersebut di berikan hanya kepada seorang laki-laki yang memiliki hubungan khusus dengan seorang wanita yang berprofesi sebagai wanita pekerja seks. Seorang Kiwir merupakan aktor yang dekat dengan wanita pekerja seks sehingga memiliki kedudukan untuk mendorong perubahan perilaku wanita pekerja seks.

Dari keseimpulan tersebut jika dihubungka dengan motif kiwir dan wanita pekerja seks dalam mengikuti kegiatan keagamaan memberikan sumbangsih yang besar terhadap perubahan perilaku wanita pekerja seks, karena secara sadar seorang kiwir melakukan berbagai upaya untuk dalam mendorong wanita pekerja seks mengikuti kegiatan keagamaan.

3. Pengertian Wanita Pekerja Seks

Secara etimonologi, kata prostitusi berasal dari bahasa latin yaitu pro-stituere yang artinya membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan. Sedangkan kata prostitute merujuk pada kata keterangan yang berarti WTS (wanita tuna susila) atau

sundal dan kemudian menjadi prostitusi dalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) WPS *(Wanita Pekerja Seks)* adalah orang celaka atau perihal menjual diri (persundalan) atau orang sundal.[21] Salah satu kompleks atau tempat lokalisasi pelacuran yang terdapat di Dadapan merupakan tempat prostitusi yang sudah terorganisir dan mayoritas memiliki pasangan (Kiwir) agar bisa merasa aman dan nyaman.

Dalam kehidupan sekarang ini dapat digambarkan bahwa keberadaan Wanita Pekerja Seks atau sering disebut PSK *(Pekerja Seks Komersial)* merupakan sebuah fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, keberadaanya masih menimbulkan pro dan kontra di dalamnya. Pelacur atau Wanita Pekerja Seks (WPS) bisa diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah imbalan.

4. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan disebut sebagai aktivitas kegamaan. Pada kegiatan mempunyai arti aktivitas atau kesibukan, aktivitas sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu “activity” yang berarti pekerjaan, kegiatan, kesibukan, gerakan dan penggunaan energy. Kegiatan juga di maknai sebagai sebuah konsep yang mengandung arti fungsi individu dalam interaksinya dengan sekitarnya. Kegiatan merupakan usaha atau karya yang dimiliki oleh seseorang yang akan memberikan atau ditujukan

[21] Nasrullah Khumaerah, “Patologi Sosial PSK Persfektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Khitabah,* Vol.3, No.3, 2017, hal. 12.

kepada orang-orang yang berhubungan dengan hasil dari kegiatan itu sendiri. Sedangkan menurut tokoh Nasution dalam bukunya, aktivitas adalah kegiatan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan. Namun secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti benerapa proses dalam pengajaran (proses perolehan hasil pengajaran) secara aktif, ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya.[22] Jadi apabila semakin banyak kegiatan positif yang dilakukan maka dari kegiatan tersebut dapat membentuk kepribadian yang positif pula bagi dirinya sendiri. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar yaitu agama yang mendapat awalan ke dan akhiran an namun tetap memilki arti sesuatu atau segala tindakan yang berhubunga dengan agama. Agama merupakan kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kewajiban-kewajiban serta kebaktian yang didasarkan atas kepercayaan. Agama dijadikan sebagai refleksi, karena cara beragama tidak hanya sebatas pada suatu kepercayaan saya, tetapi merefleksikan di dalam perwujudan tindakan kolektivitas umat atau kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan bukan hanya dengan suatu umat beragama merelasikan dengan Tuhannya tetapi meliputi relasi

[22] Ahmad Norman P, Metodology Study Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 9.

dengan sesama makhluk. Di dalam buku Ilmu Jiwa kegiatan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dalam menjalankan serta melaksanakan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa aktivitas keagamaan merupakan segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan suatu nilai-nilai agama, yang dijadikan sebagai salah satu rutinitas dalam kehidupan sehari-hari, serta dijadikan sebagai pedoman dalam menjalon hubungan kepada Tuhannya dan hubungan kepada umat manusia lainnya.[23]

Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa disisi lain mengenai seorang kiwir dan wanita pekerja seks yang kehidupannya berada pada tempat yang jauh dari Tuhan namun disisi lain mereka melakukan kegiatan keagamaan yang tentu belum banyak masyarakat ketahui, karena menurut seorang kiwir dan wanita pekerja seks seburuk-buruknya perilaku manusia tidak meninggalkan perannya sebagai seorang umat muslim.

B. **Teori Dramaturgi Erving Goffman**

Erving Goffman merupakan keturunan Yahudi yang lahir pada tanggal 11 Juni 1922 di Manville Alberta, Canada dan meninggal di Philadelphia Amerika. Goffman menyatakan bahwa kehidupan manusia sebagai masyarakat ataupun sebagai seorang individu dengan teori miliknya yakni teori dramaturgi. Berhubungan dengan hubungan "*I*" dan "*Me*" dari pandangan Mead yang mengatakan bahwa terdapat

[23] Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hal.56.

ketidaksesuaian pada seorang individu yang manusiawi dengan diri invididu tersebut yang merupakan hasil proses sosialisasi. Hal ini disebabkan karena adanya *different* pada tindakan yang dilakukan dengan harapan orang lain mengenai tindakan yang akan kita lakukan. Dari ketegangan "*I*" dan "*Me*" tersebut, muncullah pemikiran Goffman yakni teori dramaturgi.[24]

Teori dramaturgi memandang bahwa kehidupan manusia merupakan panggung teater atau drama berhubungan pada interaksi sosial dengan peran-peran yang ditampilkan seorang individu.[25] Dalam teori ini, seorang tokoh bernama Widodo, menyebutkan bahwa manusia merupakan aktor yang berusaha untuk menghubungkan karakter personal individu dengan tujuan yang menyangkut orang lain dengan drama hidupnya masing-masing. Pada teori dramaturgi, terdapat relasi dengan motif yang dilakukan Wanita Pekerja Seks (WPS) dengan kiwir sebagai kekasih atau *gendakan* wanita pekerja seks dalam mengikuti kegiatan keagamaan.[26] Pada teori dramaturgi terdapat beberapa konsep dasar yakni:

1. Konsep *front stage* atau panggung depan berupa pertunjukan yang memberi definisi situasi sandiwara yang di dipertontonkan. Pada tahap ini seorang kiwir dan wanita pekerja seks melakukan peranannya masing-masing, mereka akan menampilkan sebuah peran yang sudah mereka tentukan sebelumnya. Dalam *front stage,* terbagi menjadi 2

[24] Bagyo Waluyo, *Sosiologi*, (Bandung: PT Setia Purna Invers, 2007), hal.184.
[25] M. Burhan Bungin. 2011. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.

[26] Fiko Anjana, "Analisis Fenomena Kehidupan Seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) Yang Berkeluarga Di Desa Sidomulyo", *Jurnal Pendidikan dan Sains.* Vol. 2, No.1, 2007.

bagian yakni *setting* dan *front personal*. Pada bagian *setting*, hal ini menunjukkan tampilan fisik yang membantu aktor dalam menjalankan perannya. Dalam kasus WPS, terdapat tampilan fisik lainnya yakni:

a. Masjid besar yang berada di gang dan keberadaan masjid ini merupakan upaya kemenag dalam penataan daerah khusus kompleks Dadapan agar terlihat bebas dari kegiatan prostitusi selain itu, masjid juga menjadi tempat untuk kegiatan keagamaan selama aktor menjalankan peran di *back stage*.
b. Rumah yang menjadi kegiatan pelacuran terdapat 2 gang jalan untuk masuk. Rumah-rumah tersebut di *display* dengan kaca besar dan pencahayaan lampu yang redup. Antara rumah penduduk dan rumah mucikari tidak ada simbol pembatas, karena tempat ini membaur jadi tidak ada bedanya antara rumah penduduk dan rumah mucikari.

Kemudian *front personal* yang merupakan berbagai barang atau perlengkapan yang memiliki corak dengan menunjukkan perasaan sebagai ciri suatu hubungan yang dimiliki oleh aktor dengan penontonnya. *Front personal* dibagi lagi menjadi 2 bagian oleh Goffman yakni: penampilan yang merupakan barang untuk simbol pengenalan aktor; dan gaya yang menjadi cara bagaimana aktor tersebut menunjukkan perannya ketika sedang berada pada kondisi tertentu. Ketika sedang bekerja, para wanita pekerja seks (WPS) tersebut memiliki tubuh atau fisik yang menjadi aset untuk dijajakan kepada para pelanggannya ketika menjalankan peran di *front tsage*

untk menunjukkan segala atribut yang ia gunakan dan memebri kesan kepada pelanggannya.[27] Hal ini dianggap penting karena merupakan nilai jual seorang wanita pekerja seks terhadap para pelanggan atau tamunya. Atrtibut yang digunakan oleh wanita pekerja seks dalam mengelola penampilan yaitu dengan cara menata model rambut, memilih pakaian, merias wajah, menggunakan sepatu hak tinggi, dan merawat tubuhnya agar menarik dan memuaskan pelanggannya.

2. Konsep *back stage* atau panggung belakang yaitu bagian pertunjukan yang mana aktor tidak sedang dalam status menjadi peran. *Back stage* dapat menjadi persembunyian fakta yang dimiliki oleh aktor sehingga memunculkan pandangan bahwa yang ia tunjukkan di depan panggung tidaklah selalu terjadi pada belakang panggung. Pada panggung belakang ini dapat memberikan pandangan kepada khalayak bahwa yang sebenarnya jadi bertolak belakang, meningkatkan, merubah serta impresi yang ditunjukkan pada panggung depan. Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa panggung belakang ini dapat dibagi menjadi panggung tengah atau biasa disebut dengan *middel stage*, yaitu pada saat kiwir dan wanita pekerja seks melakukan persiapan dapat mendukung optimalisasi perannya di *front stage*. Panggung belakang juga dapat menjadi tempat bagi kiwir dan wanita pekerja seks untuk tidak menjalankan perannya sebagaimana menjalankan peran pada *front stage* dengan menjadi seperti orang biasa yang menjunjung tinggi norma dan adab salah satunya mengikuti kegiatan keagamaan

[27] S.Suneki, "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial", *Jurnal Madarinussa,*Vol. 2, No.1, Juni 2012, hal.233.

bersama-sama. Pada panggung belakang, peran sebagai pasangan atau cinta selayaknya suami istri, wanita pekerja seks melakukan pekerjaan seksual hanya karena tuntutan pekerjaan dengan melayani para tamu yang hendak membeli kepuasan seksual di *front stage*. Sehingga, para wanita pekerja seks (WPS) berusaha untuk tidak memunculkan adanya hubungan emosional diantara dirinya dengan pembelinya. Wanita pekerja seks berkomitmen pada kiwir dengan berlandaskan alasan setia yang mana mereka tidak akan melibatkan emosional atau perasaan dalam suatu hubungan seksual yang dilakukan oleh WPS dengan pembelinya. Hubungan emosional atau perasaan WPS hanya diberikan kepada kiwir selaku kekasih atau *gendakan*-nya. Begitupun dengan peran kiwir yang memiliki rasa tanggung jawab dalam memberikan timbal balik kepada wanita pekerja seks karena komitmen kesetiaan atau cinta yang diberikan oleh seorang wanita pekerja seks, salah satu upaya yang diberikan oleh kiwir adalah membantu wanita pekerja seks untuk meminimalisir ketakutan akan dosanya dengan mengikutin kegiatan keagamaan dan mendekatkan diri mereka kepada Tuhan. Dalam kasus kiwir dan wanita pekerja seks yang mengikuti kegiatan keagamaan ini merupakan aktivitas yang terbalik dengan peran wanita pekerja seks yang menjajakan tubuhnya di *front stage*.

C. **Kerangka Teoritis**

Tempat lokalisasi adalah salah satu tempat yang disebut dengan tempat untuk melakukan hal terlarang (tempat prostitusi) yang terdiri dari berbagai aktor seperti Mucikari, pokja, kiwir, dan wanita Pekerja Seks yang tentunya

memiliki perannya masing-masing dan didalam tempat lokalisasi juga memiliki kegiatan yang terstruktur namun tidak berjalan dengan baik. Dengan adanya kiwir inilah segala kegiatan yang ada dapat berjalan dengan baik, sebab kiwir merupakan pihak utama yang memiliki peran penting dalam kehidupan seorang wanita pekerja seks, dapat dikatakan bahwa wanita pekerja seks bergantung pada laki-laki atau kekasihnya yaitu kiwir, wanita pekerja seks bergantung atas dasar kenyamanan, dan keamanan, maka dalam hal ini seorang kiwir memberikan hubungan timbal balik terhadap pasanganya yang bekerja sebagai wanita pekerja seks.

Didalam lokalisasi tidak hanya terdapat hubungan antara aktor kiwir dan wanita pekerja seks saja tetapi juga ada mucikari. Dimana kiwir, wanita pekerja seks dan mucikari memiliki hubungan yang erat yaitu, yaitu dimana tugas dari mucikari adalah sebagai tuan rumah yang menyewakan kamar untuk wanita pekerja seks melakukan pekerjaannya, seorang mucikari dalam hubungan ini juga memiliki peran penting bagi kiwir dan wanita pekerja seks, dimana setiap akan ada kegiatan maupun ada oprasi (razia) ketertiban tentu informasi ini akan langsung diterima oleh mucikari sehingga seorang mucikari ini akan memberitahu wanita pekerja seks bahwa pada hari tersebut akan ada razia ketertiban sehingga wanita pekerja seks dapat mengatisipasi dirinya.

Dalam motif kiwir dan wanita pekerja seks dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seorang aktor kiwir melakukan suatu peranan dalam mengikuti kegiatan keagamaan di dasarkan pada faktor yang telah di berikan wanita pekerja seks terhadap kehidupan kiwir sehingga dalam hubungan

tersebut terdapat faktor timbal balik yang di lakukan oleh seorang kiwir terhadap pasangan wanita pekerja seks.

Tabel 2. 2

Gambar Adanya Hubungan Timbal Balik

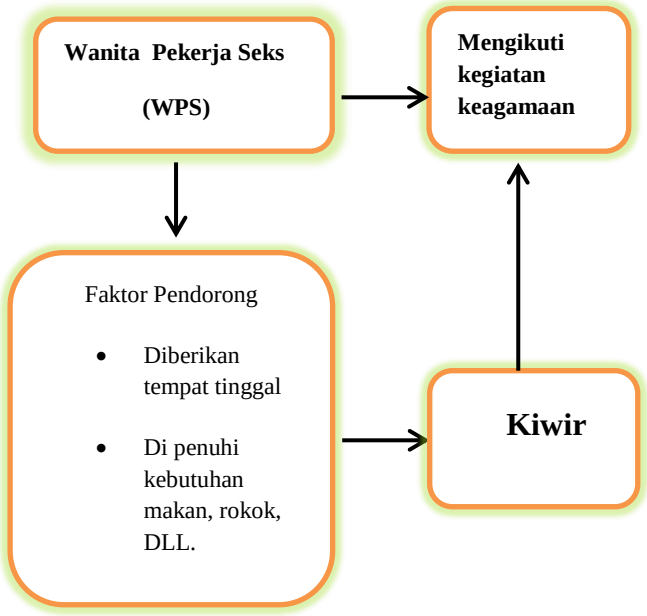

Dari tabel tersebut dapat di lihat bahwa dari hasil faktor pendorong yang di berikan oleh wanita pekerja seks terhadap kiwir maka seoarang aktor kiwir memberikan hubungan timbal balik berupa mengikuti kegiatan keagamaan bersama dengan wanita pekerja seks. Seorang kiwir dapat melakukan perananya hasil dari informasi tentang pengarahan terhadap komunitas Kiwir se-Kediri Raya, sehingga dari hal tersebut kiwir mendapatkan petujuk tentang apa yang harus dilakukan untuk mengubah perilaku pasangannya wanita pekerja

Kiwir sangat memiliki pengaruh dalam kehidupan wanita pekerja seks dalam hal ini kiwir dan wanita pekerja seks memiliki hubungan layaknya suami istri namun tidak menikah secara agama (sah), daalam hal ini seorang

kiwir dan wanita pekerja seks melakukan pertunjukan sebuah drama dimana seorang kiwir menggunakan wanita pekerja seks sebagai media untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan, sebaliknya seorang wanita pekerja seks melakukan pekerjaan di lokalisasi sebagai media untuk menampilkan dirinya karena di tempat lokalisai ada pengunjung atau masyarakat yang menonton atau melihatnya, seorang kiwir dan wanita pekerja seks berusaha memperlihatkan dirinya di tempat lokalisasi dengan hal yang memukau. Sedangkan seorang aktor kiwir dan wanita pekerja seks saat sedang tidak melakukan sebuah perannya maka akan menujukkan sifat yang sebenarnya yaitu mengikuti kigiatan keagamaan, ikut serta sholat taubat, dll. hal ini dapat di lihat bahwa meskipun selalu di lingkup tempat lokalisasi para aktor ini juga masih membutuhkan siraman rohani dalam dirinya karena saat merenungi diri sejatinya mereka merindukan Tuhannya berada di sisinya.